

**PERUBAHAN SOSIAL PADA TRADISI TURUN MANDI BAYI DI DESA KOTOBARU
KECAMATAN SINGINGI HILIR KABUPATEN KUANTAN SINGINGI**

Oleh : Ria Febriana / 1301120149

Email : riafebriana95@gmail.com

Dosen pembimbing : Drs. Jonyanis, M.Si

Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universits Riau

Kampus Bina Widya JL. HR. Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru Panam, Pekanbaru-Riau

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di Desa Kotobaru Kecamatan Singingi Hilir Kabupaten Kuantan Singingi. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu pertama untuk mengetahui seperti apa tradisi turun mandi bayi di Desa Kotobaru. Tujuan kedua yaitu untuk mengetahui perubahan apa saja yang terjadi dalam tradisi turun mandi bayi di Desa Kotobaru. Tujuan yang ketiga yaitu untuk mengetahui apa saja faktor yang menyebabkan perubahan dalam tradisi turun mandi bayi di Desa Kotobaru. Menganalisa data dalam penelitian ini menggunakan Metode Penelitian Kualitatif. Metode Penelitian Kualitatif ini adalah suatu analisa yang berusaha memberikan gambaran secara terperinci berdasarkan pernyataan yang diperoleh dari fakta-fakta lapangan dan juga didukung oleh data-data primer maupun sekunder guna mendukung data-data yang ada. Penelitian Kualitatif ini disajikan dalam bentuk kata-kata dari hasil wawancara penulis dengan responden sehingga melukiskan keadaan tertentu dari masyarakat di Desa Kotobaru tentang tradisi turun mandi bayi, perubahan yang terjadi dalam tradisi turun mandi bayi dan faktor-faktor yang menyebabkan perubahan dalam tradisi turun mandi bayi di Desa Kotobaru. Hasil penelitian lapangan ini menunjukkan bahwa adanya terjadi perubahan-perubahan dalam tradisi turun mandi bayi di Desa Kotobaru bahkan tradisi-tradisi yang telah ada sejak dahulu mulai pudar. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang turut mempengaruhi perubahan yang terjadi dalam tradisi turun mandi bayi yaitu adanya faktor internal dan eksternal.

Kata Kunci : Tradisi Turun Mandi Bayi, Perubahan

***SOCIAL CHANGE IN TRADITION DOWN BABY SHOWERS IN THE VILLAGE
KOTOBARU SUB SINGINGI DOWNSTREAM KUANTAN SINGINGI***

By Ria Febriana / 1301120149

E-mail: riafebriana95@gmail.com

Supervisor: Drs. Jonyanis, M.Si

Department of Sociology, Faculty of Social and Political Sciences

Universits Riau

Campus Bina Widya JL. HR. Soebrantas Km. New Simpang 12.5 Panam, Pekanbaru-Riau

ABSTRACT

*This research was conducted in the village of Singingi Hilir Subdistrict Kotobaru Singingi Kuantan. The purpose of this study is the first to know what kind of baby shower tradition in the village down Kotobaru. The second objective is to determine any changes that occur in a tradition passed down in the village Kotobaru baby shower. The third objective is to determine what are the factors that cause a change in the tradition of a baby shower down in the village Kotobaru. Analyzing the data in this study using the *Qualitative Research Methods*. *Qualitative Research Methods* This is an analysis that seeks to provide a detailed description based on statements obtained from the facts of the field and is also supported by the data-primary or secondary data to support the existing data. Qualitative research is presented in the form of words from the interview the author with the respondents that describe the specific circumstances of the people in the village Kotobaru on a tradition passed down baby showers, changes in the tradition passed down baby showers and the factors that cause a change in a tradition passed down baby shower Village Kotobaru. The results of this field study showed that the changes occurred in the tradition of bathing the baby in the village down Kotobaru even traditions that existed long ago began to fade. It is caused by several factors that influence the changes that occur in a tradition passed down baby shower that is the internal and external factors.*

Keywords: Baby Shower Fall Tradition, Change

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tradisi merupakan perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dalam bentuk yang sama. Dalam kamus bahasa Indonesia tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat. Efektivitas dan efisiensinya selalu terupdate mengikuti perjalanan perkembangan unsur kebudayaan. Berbagai bentuk sikap dan tindakan dalam menyelesaikan persoalan kalau tingkat efektivitasnya dan efisiensinya rendah akan segera ditinggalkan perilakunya dan tidak akan pernah menjelma menjadi sebuah tradisi.

Secara garis besar, tradisi sebagai kerangka acuan norma dalam masyarakat disebut pranata. Pranata ini ada yang bercorak rasional, terbuka dan umum, kompetitif, dan konflik yang menekankan legalitas, seperti pranata politik, pranata pemerintahan, ekonomi, dan pasar, berbagai pranata hukum dan keterkaitan sosial dalam masyarakat yang bersangkutan. Para ahli sosiologi menyebutkan sebagai pranata sekunder. Pranata ini dapat dengan mudah diubah struktur dan peranan hubungan antar perannya maupun norma-norma yang berkaitan dengan itu, dengan perhitungan rasional yang menguntungkan yang dihadapi sehari-hari (Parsudi Suparlan, 1995:6).

Kotobaru merupakan desa yang terletak di kecamatan singingi hilir kabupaten kuantan singingi. Kotobaru yang pada dasarnya memiliki beberapa suku pribumi tentu memiliki tradisi yang terus dilakukan secara temurun. Adapun suku pribumi yang ada di desa koto baru, yaitu suku patopang, suku domo, suku melayu, suku melayu tongah, suku paliang. Semua suku tersebut tentu di pimpin oleh yang disebut ninik mamak. Meskipun memiliki beragam suku mereka tetap akan melakukan empat suku yang sama baik tata cara prosesi

tradisi maupun syarat-syarat yang dibutuhkan dalam prosesi tradisi tersebut. Namun perbedaan akan terletak pada orang yang akan memimpin jalannya tradisi, Karena perbedaan ninik mamak masing-masing suku. Empat tradisi yang dimaksud diantaranya adalah prosesi turun mandi (bacungak), prosesi pembuatan lubang pada telinga untuk anting prosesi ini dimaksudkan kepada anak perempuan yang biasa disebut tindiak cocang, kemudian tradisi khitan (suntat rasul), dan yang terakhir adalah prosesi pernikahan (nikah kawin). Semua tradisi tersebut bertujuan sebagai bentuk rasa syukur, permintaan izin dan peresmian secara budaya didalam masing-masing suku.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, setiap prosesi tradisi dipimpin oleh ninik mamak. Peran ninik mamak dalam setiap prosesi sangat penting sehingga apabila tidak ada ninik mamak maka prosesi tidak dapat dilaksanakan. Hal ini dikarenakan beliaulah yang akan memberikan izin prosesi serta memberikan keputusan atas setiap prosesi yang telah dijelaskan. Perkembangan zaman yang semakin cepat tidak dapat dipungkiri mulai mengikis dan memunculkan perubahan-perubahan terhadap tradisi yang telah turun temurun tersebut. Selain itu kerusakan alam oleh tangan-tangan manusia yang tidak bertanggung jawab juga merubah prosesi-prosesi yang dilakukan. Hal ini sangat terasa pada tradisi turun mandi (bacungak).

Tradisi turun mandi bayi atau dalam bahasa lain disebut "*bacungak*" ini sudah menjadi sebuah tradisi turun temurun dan bahkan sudah ratusan tahun yang lalu dilakukan kepada bayi yang baru lahir. Tujuan dari turun mandi atau bacungak ini untuk "meresmikan" si bayi untuk bisa mandi kesungai dan keluar rumah dengan "bebas" tidak seperti yang sebelumnya. Karena bayi masih kecil dan dalam proses pemulihan tidak dibolehkan keluar rumah

atau pergi mandi kesungai jika umur sang bayi sudah 40 hari atau lebih maka sang bayi sudah diperbolehkan untuk turun mandi (*bacungak*), akan tetapi jika umur bayi belum sampai 40 hari maka pelaksanaan turun mandi belum diperbolehkan.

Prosesi turun mandi sangat penting bagi bayi yang baru lahir hal ini bertujuan untuk membantu bayi tersebut beradaptasi terhadap lingkungan sekitar. Hal ini tidak terlepas dari tingginya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal mistis yang akan mengganggu pertumbuhan dan perkembangan bayi. Sehingga prosesi turun mandi dijadikan sebagai prosesi yang membentengi bayi terhadap hal-hal mistis tersebut. Namun dizaman sekarang kepercayaan terhadap hal-hal mistis tersebut mulai menurun, apalagi dikalangan pemuda pemudi bahkan tidak jarang mereka tidak mempercayai hal tersebut.

Sebelum bayi ini dimandikan oleh dukun beranak atau dikenal dengan istilahnya dukun kampung, ada banyak hal yang mesti disiapkan dan diperhitungkan ketika akan melaksanakan acara turun mandi ini, pertama adalah hari pelaksanaan turun mandi. jika bayi laki-laki maka acara turun mandinya dilaksanakan pada hari ganjil yaitu hari ke 1,3, 5, 7, 9, 11, dan seterusnya dari hari kelahiran sang bayi, dan jika bayinya perempuan maka hari turun mandinya hari genap seperti hari ke 2, 4, 6, 8, 10, 12 dan seterusnya. Penentuan hari pelaksanaan tersebut tergantung pada kesiapan dan tali pusat sang bayi sudah lepas.

Sehari sebelum pelaksanaan proses turun mandi tersebut hal-hal yang mesti dipersiapkan oleh tuan rumah (orang tua bayi) berupa *karambia satali* (dua buah kelapa yang belum dikupas kulitnya dan diambil sedikit kulit kelapa dan diikat satu sama lain), *sakampial bore* (beras yang

dimasukkan kedalam kantong yang terbuat dari daun pandan kering), dan juga uang. Adapun peralatan yang disiapkan seperti : Satu buah kayu kecil, buah pinang, dan daun sirih yang akan diikatkan ke kayu yang sudah disediakan. Makanan yang dipersiapkan seperti nasi kuning, beras rendang, minyak kelapa. Pada zaman sekarang peralatan-peralatan yang disiapkan tersebut sudah tidak dipakai lagi dalam prosesi turun mandi, karena tangan-tangan manusia yang tidak bertanggung jawab mengakibatkan rusaknya tempat prosesi turun mandi dalam hal ini sungai yang sudah tidak layak digunakan lagi.

Setelah semua bahan dipersiapkan maka sang dukun bayi memulai proses turun mandi yang dimulai dengan memberikan /memasang *colak* (*colak* yang terbuat dari ramuan arang kayu dan jaring laba-laba yang berwarna hitam pekat) sarang laba-laba mempunyai makna kelak sang bayi ini sudah dewasa ia akan sama seperti laba-laba yang rajin mencari nafka, kepada bayi yang telah dipersiapkan sebelumnya dari rumah dengan menggunakan kuas bulu ayam, ini dipasang kealis mata sang bayi dengan disertai mantera-mantera atau doa-doa yang dipanjatkan yang bertujuan kepada bayi.

Setelah itu bayi dan ibunya dibawa keluar rumah menuju sungai terdekat/tempat pemandian, sang dukun yang menggendong bayi tersebut menggunakan payung dan memegang parasopon (puntung kayu bakar) yang diiringi dengan membaca solawat. Sesampai di tepian sungai, sang dukun bayi memulai proses turun mandi ini dengan beragam cara dan makna yang luas. Menancapkan kayu yang sudah diikat dengan buah pinang dan daun sirih didepan bayi yang akan dimandikan dan menghanyutkan bara kayu ke sungai (puntung kayu bakar) mempunyai makna melepaskan segala beban ataupun masalah terhadap bayi ini. Setelah itu dukun bayi ini

menggambil tujuh buah batu dan dilemparkan ke depan dua batu, belakang dua batu, kekanan satu batu, dan kekiri satu batu dan ditengah satu batu. Makna dari melempar batu ke arah tersebut agar sang bayi ini kelak dewasa nanti dia menjadi anak yang pekerja keras dan tidak mudah putus asa.

Setelah pelemparan batu, sang bayi barulah di cungak kesungai dan ayah dari bayi ini harus manjalo bayi dan dukunya, jika ada daun-daun yang tertinggal di jalo tersebut maka daun itu harus di bawak pulang makna dari manjalo ini supaya mata pencarian anak mendapatkan rezeki yang banyak. Setelah selesai mandi, bayi ini dikasih minyak kelapa (kelapa yang berwarna hijau) yang telah disiapkan dan diusapkan di ubun-ubun sang bayi, makna dari pemberian minyak kelapa ini supaya rambut bayi hitam dan juga lebat. Makanan yang dibawak dari rumah seperti nasi kuning, beras rendang dan minyak kelapa. Makanan ini diperebutkan oleh para anak-anak maupun ibu-ibu yang ikut menyaksikan acara tersebut, yang bermakna pemberian/sedekah dari bayi kepada orang-orang lain.

Sesampai di rumah, sang bayi dimasukkan kedalam ayunan yang terlebih dahulu dibuat dengan menggunakan kain sarung yang dibawahnya diletakkan parasopon (asap yang ditimbulkan oleh sabut kelapa dan daun bawang yang dibakar dan juga kemenyan) disamping ayunan bayi diletakkan daun sirih, dan daun sirsak yang sudah di bacakan ayat-ayat oleh sang dukun bayi. Setelah hitungan ayunan dinilai tepat oleh sang dukun maka sang bayi ini ditidurkan ditempat tidurnya, ini menandakan proses turun mandi bagi bayi telah selesai.

Tidak adanya sungai yang dapat digunakan untuk turun mandi menyebabkan

banyaknya kegiatan-kegiatan dan unsur-unsur dalam prosesi turun mandi mulai berubah bahkan ada yang sudah hilang. Seperti tempat prosesi turun mandi yang tidak dilakukan disungai melainkan didepan rumah dengan air secukupnya. Perubahan tempat tersebut menghilangkan kegiatan melempar jala kepada bayi dan dukunya. Selain itu penanaman kayu yang sudah terikat dengan buah pinang, dan daun sirih juga tidak akan ditemukan lagi.

Namun lain halnya dengan yang terjadi pada saat sekarang, sekitar tahun 2003 tradisi ini sudah hampir punah (hilang) di karenakan faktor alam yang mana hampir seluruh sungai di daerah ini sudah tercemar akibat aktivitas tambang emas. Akan tetapi tradisi ini masih ada dilakukan pada saat sekarang, namun pelaksanaannya tidak di sungai lagi tetapi didepan rumah dan tata caranya pun sudah berbeda, tradisi ini tidak semeriah dulu, yang dulunya tradisi turun mandi bayi ini ditunggu-tunggu oleh anak kecil sekarang tradisi ini cuma disaksikan oleh keluarga dan orang disekitar rumahnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa kemajuan zaman hari ini secara lansung maupun tidak lansung memberikan dampak negatif terhadap kehidupan kita dalam kerangka adat istiadat, banyak terjadi distorsi sejarah, salah interpretasi terhadap nilai-nilai ada yang telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan kita termasuk turun mandi bayi. Para ninik mamak merasakan akan kepunahan dan menyelewengnya tradisi ini dari tata cara yang dilakukan oleh para leluhur terhadulu.

Turun mandi bayi merupakan salah satu tradisi yang dilakukan sebelum pemberian nama seorang anak terdahulunya, untuk itu dalam proposal penelitian ini penulis mencoba membahas lebih lanjut tentang “Perubahan Sosial Pada Tradisi Turun Mandi Bayi Di Desa Koto Baru

Kecamatan Singingi Hilir Kabupaten Kuantan Singingi”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana perubahan sosial tradisi turun mandi bayi di Desa Koto Baru Kecamatan Singingi Hilir ?
2. Apakah faktor-faktor penyebab terjadinya perubahan sosial dalam tradisi turun mandi bayi di Desa Koto Baru Kecamatan Singingi Hilir ?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana perubahan sosial tradisi turun mandi bayi Di Desa Koto Baru Kecamatan Singingi Hilir
2. Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab perubahan sosial dalam tradisi turun mandi bayi di Desa Koto Baru Kecamatan Singingi Hilir

1.3.2. Manfaat Penelitian

1. Bagi pengembangan keilmun khususnya sosiologi, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memperkaya khasanah teoritis sosiologi
2. Bagi penulis, sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan perkuliahan program sarjana strata satu (S1) pada konsentrasi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau dan sekaligus sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perubahan Sosial

Perubahan sosial merupakan gejala yang melekat di setiap masyarakat. Perubahan-perubahan yang terjadi didalam masyarakat akan menimbulkan ketidaksesuaian antara unsur-unsur sosial yang ada didalam masyarakat, sehingga

menghasilkan suatu pola kehidupan yang tidak sesuai fungsinya bagi masyarakat yang bersangkutan. Menurut Haper (1989) perubahan sosial didefinisikan sebagai pergantian (perubahan) yang signifikan mengenai struktur sosial dalam kurun waktu tertentu. Perubahan dalam struktur ini mengandung beberapa tipe perubahan struktur sosial, yaitu: *pertama*, perubahan dalam personal, yang berhubungan dengan perubahan-perubahan peran dan individu-individu baru dalam sejarah kehidupan manusia yang berkaitan dengan keberadaan struktur. *Kedua*, perubahan dalam cara bagian-bagian struktur sosial berhubungan. *Ketiga*, perubahan dalam fungsi-fungsi struktur berkaitan dengan apa yang dilakukan oleh masyarakat dan bagaimana masyarakat tersebut melakukannya (Nanang Martono, 2009) Cepat atau lambat perubahan ini akan berpengaruh pada kelangsungan tradisi atau kebudayaan masyarakat setempat karena perubahan sosial dan perubahan kebudayaan memiliki satu aspek yang sama, yaitu keduanya bersangkut paut dengan suatu penerimaan cara-cara baru atau suatu perbaikan cara masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya (Selo Soemardjan, 2009).

Bentuk-bentuk perubahan sosial menurut Soerjono Soekanto:

A. Perubahan yang terjadi secara lambat dan perubahan yang terjadi secara cepat

1. Perubahan secara lambat secara lambat disebut evolusi, pada evolusi perubahan terjadi dengan sendirinya, tanpa satu rencana atau suatu kehendak tertentu. Perubahan terjadi karena usaha-usaha masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan keperluan, keadaan, dan kondisi-kondisi baru yang timbul dengan pertumbuhan masyarakat.
2. Perubahan secara cepat disebut revolusi. Dalam revolusi, perubahan

yang terjadi direncanakan terlebih dahulu maupun tanpa rencana sama sekali.

- B. Perubahan-perubahan yang pengaruhnya kecil, dan perubahan yang pengaruhnya yang besar.
 - 1. Perubahan yang pengaruhnya kecil adalah perubahan pada unsur struktur sosial yang tidak membawa pengaruh langsung atau pengaruh yang berarti bagi masyarakat.
 - 2. Perubahan yang pengaruhnya besar seperti proses industrialisasi pada masyarakat agraris.
- C. Perubahan yang dikehendaki dan perubahan yang tidak dikehendaki
 - 1. Perubahan yang dikehendaki adalah perubahan pada unsur apabila seseorang mendapat kepercayaan sebagai pemimpin.
 - 2. perubahan sosial yang tidak dikehendaki merupakan perubahan yang terjadi tanpa kehendaki serta berlangsung dari jangkauan pengawasan masyarakat dan menyebabkan timbulnya akibat yang tidak diinginkan (Arifin Noor, 2007).

2.2.1 Perubahan Sosial Dalam Kebudayaan

Pandangan yang tegas tentang pengertian masyarakat dan kebudayaan biasanya akan berujung pada munculnya teori-teori yang membedakan antara perubahan sosial dan perubahan kebudayaan. Kingsley Davis (Soerjono, 1990) berpendapat, bahwa perubahan sosial merupakan bagian dari kebudayaan. Perubahan kebudayaan meliputi perubahan dalam kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat, aturan-aturan, serta bentuk organisasi sosial.

2.2.2 Faktor Penyebab Perubahan Sosial

Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi (1964: 489) mengatakan, bahwa secara umum penyebab dari perubahan sosial budaya dibedakan atas dua golongan besar, yaitu:

- 1. Perubahan dari masyarakat itu sendiri
 - a. Perkembangan ilmu pengetahuan
Pengetahuan yang semakin luas menghasilkan teknologi canggih yang kemudian mengubah kehidupan manusia
 - b. Jumlah penduduk
Perubahan jumlah penduduk juga merupakan penyebab terjadinya perubahan sosial, seperti pertambah atau berkurangnya penduduk pada suatu daerah tertentu. Bertambahnya penduduk suatu daerah dapat mengakibatkan perubahan pada struktur masyarakat, terutama mengenai lembaga-lembaga kemasyarakatan. Sementara, pada daerah lain terjadi kekosongan sebagai akibat perpindahan penduduk tadi (Syani, 2002 Basrowi, 2005).
- 2. Perubahan yang berasal dari luar masyarakat
 - a. Pengaruh budaya lain
Adanya interaksi langsung (tatap muka) antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya akan menyebabkan saling pengaruh. Disamping itu, pengaruh dapat berlangsung pula melalui komunikasi satu arah, yakni komunikasi masyarakat dengan media-media massa yang mengakibatkan perubahan sosial dalam masyarakat.
 - b. Peperangan yang terjadi antara satu masyarakat dengan masyarakat lain

menimbulkan berbagai dampak yang akan menimbulkan perubahan sosial dalam masyarakat (Basrowi, 2005).

2.2 Tradisi

Tradisi merupakan perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dalam bentuk yang sama. Dalam kamus bahasa Indonesia tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat. Jadi tradisi merupakan kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus oleh masyarakat dan akan diwariskan secara turun temurun. Tradisi merupakan roh dari sebuah kebudayaan. Tanpa tradisi tidak mungkin suatu kebudayaan akan hilang dan langgeng. Dengan tradisi hubungan antar individu dengan masyarakatnya bisa harmonis. Dengan tradisi sistem kebudayaan akan menjadi kokoh. Jika tradisi dihilangkan maka ada harapan suatu kebudayaan akan berakhir pada saat itu juga. Setiap suatu tindakan atau perbuatan menjadi tradisi biasanya jika telah teruji tingkat efektivitas dan efensiensinya. Tentu saja telah teruji oleh berbagai kalangan dan waktu. Tradisi adalah sebuah kata yang sangat akrab terdengar dan terdapat disegala bidang. Tradisi menurut etimologi adalah kata yang mengacu pada adat atau kebiasaan yang turun temurun, atau peraturan yang dijalankan masyarakat. Secara langsung, bila adat atau tradisi disandingkan dengan struktur masyarakat melahirkan makna kata kolot, kuno, murni tanpa pengaruh.

Secara pasti, tradisi lahir bersama dengan kemunculan manusia dimuka bumi. Tradisi berevolusi menjadi budaya. Itulah sebab sehingga keduanya merupakan personifikasi. Budaya adalah cara hidup

yang dipatuhi oleh anggota masyarakat atas dasar ke sepakatan bersama. Kedua kata ini merupakan keseluruhan gagasan dan karya manusia, dalam perwujudan ide, nilai, norma, dan hukum sehingga keduanya merupakan *dwitunggal*. Kebudayaan dapat dianggap sebagai peraturan-peraturan yang berlaku didalam masyarakat. Peraturan dipelajari dan tidak diperoleh dari warisan biologis, karna peraturan menentukan petunjuk untuk perilaku sehari-hari kelompok masyarakat. Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah sekelompok orang yang terdiri dari dua orang atau lebih yang bertempat tinggal diwilayah yang sama dan sifatnya selalu berubah-ubah. Masyarakat sangat berkaitan dengan kebudayaan karena tidak ada masyarakat tanpa kebudayaan dan sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat. Masyarakat dan kebudayaan merupakan dwitunggal yakni keduanya tidak bisa terpisahkan dan saling berkaitan.

Koentjaraningrat menggolongkan tiga wujud kebudayaan yakni:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu yang kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu yang kompleks dari aktifitas serta tindakan yang berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Menurut sarjana Inggris E.B. Tylor kebudayaan adalah suatu kesatuan atau jalinan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, susila, hukum, adat istiadat dan kesanggupan lain yang diperoleh seseorang sebagai anggota masyarakat. (Hartomo, Arnicun Aziz, 2014).

2.3 Kebudayaan

Kebudayaan adalah hasil karya manusia dalam usahanya mempertahankan hidup, mengembangkan keturunandan meninggalkan taraf kesejahteraan dengan segala keterbatasan kelengkapan jasmaninya serta sumber-sumber alam yang di sekitarnya. Kebudayaan dikatakan sebagai perwujudan dan tanggapan manusia terhadap tantangan-tantangan yang dihadapi dalam proses penyesuaian diri mereka dengan lingkungan. Kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakannya untuk memahami dan menginterpretasi lingkungan dan pengalamannya, serta menjadi kerangka landasan bagi mewujudkan dan mendorong terwujudnya kelakuan. Dalam definisi ini, kebudayaan dilihat sebagai “mekanisme kontrol” bagi kelakuan dan tindakan-tindakan manusia (Geertz, 1973a), atau sebagai “pola-pola bagi kelakuan manusia”. Dengan demikian kebudayaan merupakan serangkaian aturan-aturan, petunjuk-petunjuk, resep-resep, rencana-rencana, strategi-strategi, yang terdiri atas serangkaian model-model kognitif yang digunakan secara kolektif oleh manusia yang memilikinya sesuai dengan lingkungannya yang dihadapinya.

Dalam pengalaman dan proses belajar manusia, sesungguhnya dia memperoleh serangkaian pengetahuan mengenai simbol-simbol. Simbol adalah segala sesuatu (benda, peristiwa, kelakuan atau tindakan manusia, ucapan) yang telah ditempel pada sesuatu arti tertentu menurut kebudayaan yang bersangkutan. Simbol adalah komponen utama perwujudan kebudayaan karena setiap hal yang dilihat dan dialami oleh manusia itu sebenarnya diolah menjadi serangkaian simbol-simbol yang dimengerti oleh manusia. Sehingga Geertz (1966) menyatakan bahwa kebudayaan sebenarnya adalah suatu sistem pengetahuan yang mengorganisasi simbol-simbol. Dengan adanya simbol-simbol ini

kebudayaan dapat dikembangkan karena suatu peristiwa atau benda dapat dipahami oleh sesama warga masyarakat hanya dengan menggunakan satu istilah saja.

2.4 Tradisi Turun Mandi Bayi

Turun mandi bayi adalah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Koto Baru Kabupaten Kuantan Singingi dalam rangka perayaan untuk setiap bayi yang sudah lahir yang biasanya dilakukan pada bayi yang berumur kurang lebih 40 hari atau lebih, acara ini bertujuan untuk mencukur rambut seorang bayi yang baru lahir dan mengenalnya pada alam semesta. Kegiatan ini hanya bisa dilaksanakan oleh orang-orang tertentu, dikarenakan terdapat pada saat pelaksanaan acara ini tidak bisa sembarang orang untuk melaksanakannya kecuali hanya melihatnya saja, dan biasanya acara ini dipimpin oleh dukun beranak karena hanya orang-orang inilah yang tau akan tata cara pelaksanaan tradisi ini dan apa-apa saja makna yang terkandung didalamnya.

Dalam upacara turun mandi ini sang bayi dan ibunya di bawak ketepian sungai atau perigi, disitu ibu dan anak dimandikan oleh dukun beranak. Ada berbagai bahan dan peralatan yang dipakai dukun beranak dalam upacara itu. Di antaranya menghanyutkan puntung yang telah disediakan dari rumah. Upacara turun mandi di tepian sungai berlangsung sekitar setengah jam. Sang dukun bayi ini memulai acara pemandiannya dengan menghanyutkan puntung kayu yang telah dibawak dari rumah setelah itu sang bayi ini di cungkup, dukun ini sambil membacakan ayat-ayat kepada bayi, dan tidak lupa pula dukun tersebut melemparkan tujuh buah batu kesamping, depan, belakang dan ditengah-tengah bayi. Ayah sang bayi ini juga menjalo anak dan dukun tersebut dan jika ada daun-daunan yang tinggal dijalo itu

maka daunnya diambil dan dibawak pulang kerumah. Sesampai dirumah, sang bayi dimasukkan kedalam ayunan yang terlebih dahulu dibuat dengan menggunakan kain sarung yang dibawahnya diletakkan parasopan (asap yang ditimbulkan oleh sabut kelapa dan daun bawang yang dibakar) dan juga disamping ayunan bayi diletakkan daun sirih, dan daun sirsak yang sudah di bacakan ayat-ayat oleh sang dukun bayi agar sang bayi tidak diganggu oleh makhluk halus seperti jin.

Setelah proses turun mandi ini selesai maka orang di sekitar rumah bayi atau orang yang menyaksikan acara tersebut dipersilakan untuk memakan makanan yang telah dipersiapkan oleh tuan rumah sebagai tanda suka cita. Pada malam harinya keluarga sang bayi ini membuat acara mendo'a dan makan bersama untuk memberitahukan kepada orang-orang bahwa bayi ini sudah turun mandi. Keluarga bayi tidak lupa mengundang kepala suku, ninik mamak, kepala desa, alim ulama, dan juga masyarakat setempat. Dalam hidangan ini sering dihidangkan sambal balacan (terasi), Seusai minum-makan alim ulama yang diundang tadi membacakan do'a sebagai tanda bersyukur kepada allah serta untuk mendapatkan keselamatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Kotobaru Kecamatan Singingi Hilir Kabupaten Kuantan Singingi. Dengan penelitian kualitatif deskriptif menggunakan Purposive Sampling menentukan sendiri sample yang diambil karena adapertimbangan tertentu pengambilan subyek dengan yang diteliti berjumlah 12 orang. Informan dalam penelitian ini berjumlah 4 orang yaitu dukun bayi, tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat yang ikut menyaksikan tradisi turun mandi bayi. Adapun nama-nama informen yang di ambil yaitu Mak Marikam, Datuk Sarimin,

Abd Rasad, Enda Permata Sari, Rosmaniar, Mesi Rosti Amraini, Metri Elvida, Zulhija, Tini, Musdalima, Alimunirdan Lestri.

5.1 Identitas Responden

Data mengenai identitas responden menyangkut pertanyaan-pertanyaan tentang jenis kelamin, tingkat umur, tingkat pendidikan, dan pekerjaan yang disebarakan kepada 12 orang responden yang merupakan masyarakat desa kotobaru.

5.1.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.

Dalam pengelompokan responden berdasarkan jenis kelamin ini yang dinilai adalah jenis kelamin para responden yang menilai perubahan sosial pada tradisi turun mandi bayi di desa kotobaru kecamatan singingi hilir kabupaten kuantan singing

5.1.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Umur

Umur merupakan suatu karakteristik yang penting dalam mengamati suatu permasalahan. Tingkat umur seseorang tentu sangat mempengaruhi pengambilan keputusan

5.1.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan disini akan menggambarkan identitas responden berdasarkan tingkat pendidikan terakhir yang ditempuh. tingkat pendidikan akan mempengaruhi tanggapan responden pada penelitian mengenai Perubahan sosial pada tradisi turun mandi bayi di desa kotobaru kecamatan singingi hilir kabupaten kuantan singing

5.1.4 Karakteristik Responden Berdasarkan pekerjaan

Dalam pengelompokan responden berdasarkan pekerjaan juga mempengaruhi tanggapan responden mengenai Perubahan sosial pada

tradisi turun mandi bayi di desa kotobaru kecamatan singingi hilir kabupaten kuantan singingi.

5.2 Proses Upacara Turun Mandi Bayi

Proses upacara turun mandi bayi di Desa Kotobaru Kecamatan Singingi Hilir Kabupaten Kuantan Singingi adalah tradisi yang sudah lama ada di desa Kotobaru. Turun mandi bayi atau dalam bahasa lain yaitu untuk peresmian bayi yang baru lahir. Bayi ini akan turun mandi setelah bayi umur 40 hari dan pelaksanaannya di sungai. Akan tetapi lain halnya dengan sekarang ini bayi yang belum berumur 40 hari sudah di mandikan dan pelaksanaannya juga tidak disun gailagimelainkan di depan rumah.

PERUBAHAN SOSIAL PADA TRADISI TURUN MANDI BAYI DI DESA KOTOBARU

6.1 Pelaksanaan Tradisi Turun Mandi Bayi Dan Unsur-Unsur Yang Berubah Dalam Tradisi Turun Mandi Bayi

6.1.1 Pelaksanaan Tradisi Turun Mandi Bayi

Pada zaman dahulu pelaksanaan tradisi turun mandi bayi di Desa Kotobaru dilaksanakan di sungai-sungai terdekat dan juga pelaksanaannya dilihat dari umur bayi yang lahir. Jika umur bayi sudah lebih dari 40 hari maka proses pelaksanaan baru bisa di mulai. Akan tetapi dilihat pada zaman sekarang ini, umur bayi yang baru 1 minggu ataupun 2 minggu sudah diturun mandikan. Dari sini bisa melihat perubahan yang tampak dari tradisi turun mandi bayi.

6.1.2 Proses Pelaksanaa Turun Mandi Bayi

Sebelum bayi yang akan di mandikan kesungai atau pun depan rumah terlebih dahulu kita mempersiapkan segala peralata yang akan di paka i untuk proses acara turun mandi bayi. Contohnya seperti suluh, pusung, jala, batu, nasi kuning,

minyak kelapa dan peralatan lainnya. Jika semua perlengkapan sudah selesai barulah bayi ini kita bawa ke sungai untuk memulai prosesnya. Akan tetapi kita lihat sekarang ini kita hanya memandikan bayi di depan rumah dan peralatan atau kebutuhan seperti : baskom besar, suluh handuk bayi dan lain sebagainya. Jika proses semuanya selesai bayi akan di masukkan kedalam ayunan dan akan di suluh oleh dukun bayi. Setelah semuanya siap keluarga ini akan mengadakan makan bersama, wujud dari rasa syukur keluarga bayi atas turun mandinya sang bayi.

6.1.3 Unsur Peralatan Turun Mandi Bayi

Peralatan yang biasadigunakaniniseperthisuluh yang terbuat dari serabut kelapa, kulit kayu, dan kemenyan, Puntung yang terbuat dari kayu, pinang mudah, dan daun sirih, Jala yang di gunakan untuk proses pemandian bayi, Batu yang di gunakan untuk pelemparan tahap proses pemandian bayi.

FAKTOR PENDORONG PERUBAHAN TRADISI TURUN MANDI

7.1 Fartor internal

Yaitu merupakan faktor-faktor yang timbul dari lingkungan masyarakat itu sendiri, setiap kebudayaan cenderung untuk bertahan, tidak berubah karena kegunaannya sebagai pedoman hidup dan karena perubahan menggoyakan keseimbangan sistem Tetapi setiap kebudayaan punya kecenderungan untuk berubah karena kenyataan yang di hadapi manusia sehari-hari tidak merupakan keteraturan yang kaku. Karena hidup selalu terbuka dan mengalami perubahan.

6.1.3 Lokasi Pelaksanaan Tradisi Turun Mandi Bayi Di Desa Kotobaru

Berdasarkan penelitian dilapangan dapat dijumpai bahwa, antara zaman dahulu dengan zaman sekarang dimana pada bagian lokasi pelaksanaan tradisi turun mandi bayi sudah mengalami perubahan yaitu dulunya dimandikan ke sungai tapi sekarang sudah didepan rumah. Tradisi turun mandi bayi yang sudah banyak perubahan ini membawa dampak buruk bagi anak-anak yang tidak pernah tahu akan tradisi yang begitu meriah di waktu zaman dahulu.

Dengan perubahan ini tradisi yang sudah ada sejak lama sudah tidak begitu meriah lagi anak-anak yang tidak begitu mengenal akan tradisinya. Kita lihat pada zaman dulu orang-orang yang banyak menunggu kehadiran bayi yang akan diturun mandikan di sungai, hal tersebut karena mereka ingin menyaksikan dan juga ingin memakan apa yang dibawa oleh orang tua bayi dari rumah contohnya seperti nasi kuning, beras rendang. Pada zaman dahulu nasi kuning dan beras rendang sangatlah di idam-idamkan oleh banyak orang tapi sekarang ini makanan seperti itu sudah tampak biasa-biasa saja.

Perubahan lokasi pelaksanaan turun mandi bayi yang dukunya di sungai dan sekarang didepan rumah sudah tidak banyak lagi orang-orang yang ikut menyaksikan tradisi ini, karena menurut anak-anak sudah tidak menarik lagi untuk di tonton. Perubahan lokasi ini juga di sebabkan oleh banyaknya masyarakat tidak merawat atau menjaga kelestarian sungai yang ada di desa Kotobaru ada yang mengatakan mereka membuang sampah di sungai sehingga aliran sunggai tidak mengalir dengan biasanya dan sungai juga sudah tercemar oleh sampah dengan bau busuknya itu. Mereka juga mengatakan sampah-sampah yang ada di pasar mereka buang di sungai tidak sampah dari rumah tangga saja yang mereka buang tapi sampah dari pasar juga mera bawa kesungai

7.1.1 Dorongan Dari Diri Masyarakat Itu Sendiri Untuk Berubah

Dorongan dan keinginan dalam diri masyarakat untuk berubah merupakan faktor yang penting. Karena dalam diri masyarakat itu sendiri tidak adanya keinginan untuk berubah, maka tidak akan ada kemajuan dan perubahan dalam tradisi turun mandi bayi tersebut

7.1.2 Pendidikan dan Pola Pikir Yang Telah Maju

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan suatu daerah. Dewasa ini pendidikan merupakan suatu yang sangat penting dalam penentuan masa depan seseorang. Tinggi rendahnya tingkat pendidikan dimasyarakat dipengaruhi oleh majunya pendidikan lingkungan tersebut.

Tinggi rendahnya tingkat pendidikan juga mempengaruhi tingkat pendapatan penduduk dan perekonomian suatu daerah. Begitu juga sebaliknya, tinggi rendahnya tingkat pendidikan suatu daerah juga sangat tergantung pada tingkat kemampuan ekonomi masyarakat. Rendahnya tingkat pendidikan informen tersebut sangat dipengaruhi oleh kurangnya lembaga pendidikan di masyarakat tersebut.

7.1.3 Penduduk Yang Heterogen

Penduduk yang heterogen dapat mempengaruhi tradisi turun mandi bayi masyarakat Kototobaru, dengan penduduk yang heterogen dapat menyebabkan adanya pencampuran kebudayaan, sehingga mengubah tradisi turun mandi bayi dahulu dan sekarang.

7.1.4 Adanya Rasa Ketidakpuasan

Ketidakpuasan terhadap keadaan sekarang disebabkan nilai-nilai, norma-norma sosial, pengetahuan dan teknologi yang ada sekarang dianggap tidak lagi sesuai

dengan ketentuan kehidupan masyarakat atau karena di anggap tidak mampu memenuhi beberapa kepentingan yang semakin kompleks dan serba tidak terbatas. Rasa ketidakpuasan masyarakat terhadap tradisi turun mandi bayi yang sudah dianggap didalam pelaksanaan, peralatan dan lokasi sudah berubah tidak sesuai dengan zaman dahulu. Hal ini mendorong masyarakat untuk menemukan sesuatu yang baru, yang dianggap bisa mengikuti selera zaman sekarang yang melahirkan sebuah perubahan

7.2 Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang datang dari luar lingkungan masyarakat kotobaru.. Adapun yang termasuk dalam faktor eksternal adalah sebagai berikut:

7.2.1 Pengaruh Dari Budaya Luar

Masuknya budaya lain dalam lingkungan masyarakat kotobaru sangat berpengaruh terhadap tradisi turun mandi. Sedikit banyaknya budaya luar bercampur dengan budaya masyarakat kotobaru sehingga melahirkan sesuatu yang baru.

Tradisi turun mandi bayi dahulunya tidak berpengaruh masuknya budaya lain, namun sekarang dengan bertambahnya penduduk yang masuk ke desa kotobaru dengan budaya yang berbeda. Adanya interaksi individu dengan latar belakang budaya yang berbeda sehingga ada berbagi cerita mendapat menambah wawasan dengan adanya interaksi berbeda ras, etnis maupun suku. Menurut pendapat salah satu responden yaitu ibu Wini menyatakan sejak keputusan presiden Suharto untuk melakukan transmigrasi besar-besaran ke daerah Sumatra, Kalimantan, dan Sulawesi desa kotobaru juga menjadi tujuan transmigrasi. Karena daerah transmigrasi yang dekat dengan desa banyak penduduk transmigrasi yang mulai berinteraksi dengan masyarakat lokal untuk mencari pekerjaan di daerah perkebunan desa.

Pada saat di desa kotobaru banyak masyarakat lokal yang berinteraksi dengan masyarakat luar pemikiran masyarakat lokal mulai berubah, atau lebih terbuka dengan perkembangan dunia luar, sehingga pemikiran tentang adat berangsur berkurang yang berpengaruh terhadap pelaksanaan tradisi turun mandi yang kental dengan adat-istiadat. Dengan pemikiran masyarakat yang lebih berkembang kepercayaan terhadap adat-istiadat yang banyak berhubungan dengan mistis mulai terkikis dengan pemikiran yang lebih logis.

KESIMPULAN DAN SARAN

8.1 Kesimpulan

Berdasarkan bab terdahulu, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. setiap orang yang melaksanakan tradisi turun mandi bayi harus melalui beberapa tahap yaitu
 - a. Tahap perlengkapan tradisi turun mandi bayi
 - b. Tahap penentuan lokasi pelaksanaan turun mandi bayi
 - c. Tahap proses berjalannya tradisi turun mandi bayi
2. perubahan di kategorikan masih tahap sedang di karenakan dari beberapa unsur perubahan cenderung hanya beberapa bagian. Perubahan pada unsur peralatan, proses-proses pelaksanaan. Semua unsur tersebut sudah mengalami pergeseran dan perubahan mengarah pada perubahan positif.
3. Tradisi turun mandi bayi mengandung nilai-nilai budaya dan merupakan budaya masyarakat desa Kotobaru, mempunyai fungsi adat istiadat dan sosial.

4. Adanya beberapa faktor yang menyebabkan perubahan tradisi turun mandi bayi, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah dorongan dari dalam diri masyarakat itu sendiri ikut berubah, karena apola pikir masyarakat sudah maju. Dan faktor eksternal adalah pengaruh budaya luar.
5. Hasil penelitian diketahui bahwa telah terjadi perubahan pada tata cara pelaksanaan tradisi turun mandi bayi. Perubahan ini merupakan hal yang wajar karena tidak ada masyarakat yang statis. Perubahan ini bisa dikatakan sebagai suatu proses pergeseran adat-istiadat yang dahulu dengan adat-istiadat sekarang.
6. Tradisi turun mandi bayi juga tetap bertahan karena tradisi turun mandi bayi mempunyai nilai positif yaitu ketuhanan yang maha esa, demokratis, kerja keras, ketelitian, keteguhan, kesehatan, seni, kebersamaan, dan gotong royong.

8.2 Saran

1. Bagi pemuka adat atau lembaga agama, sebaiknya memberikan sosialisasi kepada masyarakat mengenai tradisi turun mandi bayi terutama generasi muda agar tertarik dan berminat, berpartisipasi serta peduli terhadap kebudayaan yang telah menjadi tradisi tersebut. Sosialisasi ini dapat berupa cerita, sejarah serta norma-norma dan nilai-nilai sosial
2. Bagi instansi yang berada di desa Kotobaru agar bagi instansi yang berada di desa Kotobaru agar berupaya untuk selalu melestarikan budaya yang telah ada dan mempromosikan kepada pemuda-pemuda setempat guna agar budaya tersebut tetap dilestarikan dan

mempunyai manfaat bagi masyarakat banyak.

3. Untuk masyarakat Kotobaru khususnya, agar selalu menjalankan tradisi ini, karena tradisi turun mandi bayi ini tidak hanya warisan budaya luhur saja. Tradisi ini merupakan sejarah panjang di Desa Kotobaru, dimana kita harus menjunjung tinggi sejarah awal dan budaya kita, karena budaya menunjukkan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Syani. 1995. *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat*. Pustaka Jaya: Jakarta
- Basrowi. 2005. *Pengantar Sosiologi*, Ghalia Indonesia, Bogor.
- Dwirianto, Sabarno. 2013. *Kompilasi Sosiologi*. UR Press. Pekanbaru.
- Geertz, Clifford. 1992. *Tafsir Kebudayaan*, Yogyakarta, Kanisius.
- Hartomo. 2014. Arnicon Aziz, *Ilmu Sosial Dasar*, PT Bumi Aksara, Jakarta.
- Keesing, Roger, M. 1981. *Antropologi Budaya (Suatu Perspektif Kontemporer)*. Erlangga, Jakarta,
- Koentjaraningrat. 2004. *Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia*. Djambatan Jakarta.
- Lauer, H Robert. 1993. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Nanang Martono. 2012. *Sosiologi Perubahan Sosial*. PT Raja Grafindo Persada.
- Nasikin. 2006. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: PT Grafindo Persada.

Noor, Arifin. 2007. *Ilmu Sosial Dasar*, Pustaka Setia Bandung.

Harton B Paul dan Chester L. Hunt. 1984. *Sosiolog Jilid 1 Edisi Enam*. Erlangga : Jakarta

Piotr, Sztompka. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: PT Prenada Media Group

Roucek dan Werren. 1984. *Pengantar Sosiologi*. Bina Aksara. Jakarta.

Selo, Soemardjan. 2009. *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Jakarta: Komunitas Bambu

Suparlan, Parsudi 1995. *Kemiskinan di Perkotaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung

Soekanto, Soejono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Penerbit PT. RajaGrafindo Persada: Jakarta

Sztompka, Steven. 1993. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Prenada Media: Jakarta

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau.

Fajri Arman. 2015. Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Mandi Balimau Kasai Di Desa Kuapan Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau

Skripsi

Nur Rahmi. 2014. Tradisi Menyambau Masyarakat Kenegerian Kabun Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu. Skripsi. Asmidar. 2014. Perubahan Tradisi Etnis Melayu Di Desa Bantayan Hilir Kecamatan Batu Hampar Kabupaten Rokan Hilir. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau